



## Kesenian *Bluk Gebluk* sebagai Media Dakwah dan Warisan Budaya Tak Benda Desa Rembang Pasuruan

Muhammad Adib Fanani<sup>1</sup>, Daroe Iswatiningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

[muhammadadibfanani@webmail.umm.ac.id](mailto:muhammadadibfanani@webmail.umm.ac.id)

### Abstract

This study aims to describe the history, local wisdom values, performance procession, and analyze the status of *Bluk Gebluk* art as an intangible cultural heritage in Rembang Village, Pasuruan Regency. This research employs a qualitative approach with ethnographic and phenomenological methods. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with five key informants (chairperson of jam'iyah, two active members, religious leader, and representative of Pasuruan Culture and Tourism Agency), and documentation. The findings reveal that *Bluk Gebluk* was initiated by KH. Zainal Abidin as a medium for Islamic da'wah, developed together with KH. Abdurrasyid, and disseminated by KH. Abdul Hamid before 1924. Since 1950, routine weekly activities have been established and continue to this day. The local wisdom values contained in *Bluk Gebluk* include religiosity, mutual cooperation (gotong royong), and simplicity. The performance procession involves three functional roles: the main vocalist as spiritual leader, the pillow beater as rhythm keeper, and other members clapping hands as collective participation. Based on UNESCO 2003 criteria and Law Number 5 of 2017 on Cultural Advancement, *Bluk Gebluk* qualifies as an intangible cultural heritage because it is passed down orally and through direct practice, forms community identity, contains living cultural values, and is still practiced regularly. This study contributes to the documentation and preservation of Nusantara's cultural heritage rich in religious and social meaning.

**Keywords:** *Bluk Gebluk*, Intangible Cultural Heritage, Local Wisdom, Da'wah Media, Rembang Village, Pasuruan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah, nilai-nilai kearifan lokal, prosesi pelaksanaan, serta menganalisis status kesenian *Bluk Gebluk* sebagai warisan budaya tak benda di Desa Rembang, Kabupaten Pasuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan lima informan kunci (ketua jam'iyah, dua anggota aktif, tokoh agama, dan perwakilan Dinas Budaya Pasuruan), serta dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa *Bluk Gebluk* dicetuskan KH. Zainal Abidin sebagai media dakwah Islam, dikembangkan bersama KH. Abdurrasyid, dan disebarluaskan KH. Abdul Hamid sebelum 1924. Sejak 1950, kegiatan rutin mingguan masih berlangsung hingga kini. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung meliputi religiusitas, gotong royong, dan kesederhanaan. Prosesi pelaksanaan melibatkan tiga peran fungsional: vokal utama sebagai pemimpin spiritual, pemukul bantal sebagai penjaga irama, dan anggota lain bertepuk tangan sebagai partisipasi kolektif. Berdasarkan kriteria UNESCO 2003 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, *Bluk Gebluk* memenuhi syarat sebagai warisan budaya tak benda karena diwariskan secara lisan dan praktik langsung, membentuk identitas komunitas, mengandung nilai-nilai budaya yang hidup, dan masih dipraktikkan secara rutin. Penelitian ini berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian warisan budaya Nusantara yang sarat makna religius dan sosial.

**Kata Kunci:** *Bluk Gebluk*, Desa Rembang, Kearifan Lokal, Media Dakwah, Pasuruan, Warisan Budaya Tak Benda

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage). Salah satu warisan budaya yang unik dan masih dilaksanakan, yakni kesenian *Bluk Gebluk* yang berkembang di Desa Rembang,

Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Kesenian ini memiliki keunikan karena menggunakan media bantal yang di-*bluk* atau dipukul sebagai instrumen musik pengiring syair-syair keislaman (syi'iran). *Bluk Gebluk* berfungsi sebagai media dakwah Islam, sarana pendidikan agama non-formal, dan perekat sosial masyarakat setempat. Keberadaannya menunjukkan bagaimana masyarakat pedesaan mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam ekspresi budaya yang sederhana namun sarat makna.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kesenian ini dari berbagai sudut pandang. Khodafi, M. dan Hotimah Novitasari, (2019:88-92) meneliti fungsi kesenian *Gebluk* dalam membranding stigma negatif nikah sirri di Desa Kalisat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kesenian ini mampu mengubah kebiasaan dan pola pikir masyarakat agar lebih mengenal Islam. Namun, penelitian itu belum secara spesifik membahas sejarah kesenian maupun nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam pelaksanaannya. Yasmin, Yusroh El, (2021:43-49) mengidentifikasi nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial dalam syair-syair *Gebluk*, tetapi masih berfokus pada aspek pendidikan Islam dan belum menyentuh dimensi warisan budaya tak benda serta peran ibu-ibu *jam'iyah* sebagai pelaku utama. Mashabi, M. Ali, dkk (2025:219-226) menekankan nilai-nilai toleransi dan gotong royong dalam syi'iran *Bluk Gebluk* di Majelis Taklim Grogolan, namun tidak secara khusus membahas status kesenian ini sebagai warisan budaya tak benda yang memerlukan dokumentasi dan perlindungan. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara komprehensif mendokumentasikan sejarah lokal, nilai kearifan lokal, prosesi pelaksanaan secara rinci, serta menganalisis status *Bluk Gebluk* berdasarkan kerangka UNESCO 2003 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Kesenian *Bluk Gebluk* lahir sebagai bentuk dakwah kultural, yaitu pendekatan dakwah yang mengakomodasi dan memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai agama itu sendiri (Abdullah, 2011:10). Pendekatan ini efektif untuk masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi tradisi lisan dan kesenian lokal. Dalam kerangka warisan budaya tak benda, UNESCO (2003) menetapkan lima kriteria meliputi (a) diwariskan secara lisan dan melalui praktik langsung, (b) menjadi penanda identitas komunitas, (c) mengandung nilai-nilai budaya yang hidup, (d) bersifat inklusif, dan (e) masih dipraktikkan secara rutin. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan juga mengamankan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, termasuk tradisi lisan dan seni pertunjukan. Secara etnografis, penelitian ini menggunakan pendekatan Spradley (dalam Koeswinarno, 2015:256-261) yang menekankan pemahaman budaya dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri (emic perspective). Iswatiningsih, Daroe, (1992:) menambahkan bahwa dalam etnografi peneliti berusaha mengkaji tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, seperti adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan melihat pola-pola komunikasi kelompok.

Berdasarkan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) sejarah lahir dan perkembangan kesenian *Bluk Gebluk* di Desa Rembang, (2) nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian *Bluk Gebluk*, (3) prosesi pelaksanaan kesenian *Bluk Gebluk* oleh ibu-ibu *jam'iyah* di musala dan masjid, serta (4) menganalisis apakah kesenian *Bluk Gebluk* memenuhi kriteria sebagai warisan budaya tak benda berdasarkan UNESCO 2003 dan UU No. 5/2017.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi, (1) Bagaimana sejarah lahir dan perkembangan kesenian *Bluk Gebluk*? (2) Bagaimana nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian *Bluk Gebluk*? (3) Bagaimana prosesi pelaksanaan kesenian *Bluk Gebluk* oleh ibu-ibu *jam'iyah*? (4) Bagaimana kesenian *Bluk Gebluk* memenuhi kriteria sebagai warisan budaya tak benda?

Penelitian ini mengisi kekosongan dokumentasi kesenian lokal yang sarat nilai religius dan sosial. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya studi etnografi budaya Islam Nusantara dan kajian warisan budaya tak benda berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan Kabupaten Pasuruan), tokoh agama, dan lembaga pendidikan dalam upaya pelestarian dan pengusulan *Bluk Gebluk* sebagai warisan budaya tak benda tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi dan fenomenologi. Etnografi dipilih untuk mendeskripsikan praktik budaya, interaksi sosial, dan sistem nilai dalam komunitas *jam'iyah Bluk Gebluk* (Spradley dalam Koeswinarno, 2015:263). Fenomenologi digunakan untuk memahami makna pengalaman subjektif para pelaku kesenian (Creswell dalam Naamy, Nazar 2019:47). Kapeanis, Anisa, dkk., (2025:209) menambahkan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai kesenian *Bluk Gebluk* sebagai warisan budaya tak benda yang sarat nilai-nilai kehidupan.

Subjek penelitian adalah ibu-ibu *jam'iyah* di musala dan masjid Desa Rembang, Kabupaten Pasuruan, yang aktif mengikuti kegiatan *Bluk Gebluk* minimal satu tahun terakhir. Informan kunci berjumlah lima orang, dipilih secara purposive sampling: (1) Ketua *Jam'iyah Bluk Gebluk* Desa Rembang (inisial NY, usia 52 tahun), (2) dua anggota aktif (inisial SW, usia 48 tahun dan NR, usia 45 tahun), (3) tokoh agama dan sesepuh desa (KH. M, usia 67 tahun), serta (4) perwakilan Dinas Budaya Pariwisata Kabupaten Pasuruan (inisial DP, usia 41 tahun). Objek penelitian adalah kesenian *Bluk Gebluk* yang mencakup empat aspek, yakni sejarah, nilai kearifan lokal, prosesi pelaksanaan, dan status warisan budaya tak benda.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Rembang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dengan dua lokasi observasi utama: Musala Nurul Hidayah (RT 02 RW 05) dan Masjid Roudhotul Hamdi (RT 02 RW 06). Pemilihan lokasi didasarkan pada statusnya sebagai pusat pelestarian *Bluk Gebluk* dan masih aktif melaksanakan kegiatan rutin setiap malam Selasa dan Minggu pagi.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode observasi partisipatif dilakukan selama tiga bulan, yaitu Januari-Maret 2026 dengan frekuensi 2-3 kali per minggu, total 24 kali kunjungan. Observasi difokuskan pada prosesi pelaksanaan, interaksi antarpeserta, penggunaan instrumen bantal, dan lantunan syi'iran. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 45-90 menit per informan. Wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskrip secara verbatim. Topik wawancara meliputi sejarah lisan, makna nilai-nilai kearifan lokal, pengalaman mengikuti kesenian, serta tantangan pelestarian. Dokumentasi meliputi foto dan video kegiatan, naskah syi'iran tulisan tangan, serta dokumen sejarah lisan yang disampaikan dalam festival *Bluk Gebluk* oleh Dinas Budaya Pariwisata Kabupaten Pasuruan. Instrumen penelitian adalah lembar

observasi, pedoman wawancara, alat perekam (*voice recorder*), kamera, dan buku catatan lapangan (*field notes*).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:246) yang terdiri dari tiga tahap, di antaranya (1) reduksi data dengan memilah, memfokuskan, dan mengkode data sesuai empat tema utama, (2) penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung informan, dan (3) penarikan kesimpulan dengan memverifikasi temuan melalui observasi berulang dan triangulasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kelima informan) dan triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti melakukan member check dengan mengonfirmasikan kembali temuan kepada informan kunci untuk memastikan kecocokan interpretasi. Refleksivitas peneliti juga dinyatakan: peneliti adalah orang luar komunitas (bukan warga asli Rembang) sehingga melakukan pendekatan bertahap dan menjaga jarak etis agar tidak mempengaruhi praktik alami kesenian. Etika penelitian dipatuhi dengan meminta persetujuan lisan (*informed consent*) sebelum wawancara dan dokumentasi, menjamin kerahasiaan identitas informan, serta menghormati tata cara dan jadwal kegiatan keagamaan setempat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Kesenian *Bluk Gebluk*

Kesenian tradisional *Bluk Gebluk* adalah kesenian yang menggunakan media bantal yang dipukul dengan ritme tertentu untuk mengiringi syi'iran dan sholawat. Kesenian ini lahir di Desa Rembang, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. *Syi'iran Bluk Gebluk* diciptakan oleh KH. Zainal Abidin, seorang ulama kharismatik yang menulis syair-syair keislaman dalam bahasa Madura. Nama "Bluk Gebluk" berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh pukulan bantal yang mengiringi lantunan syair. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. M (tokoh agama, wawancara, 12 Januari 2026).

*"Mbah Zainal niku kepingin masyarakat Rembang paham Islam, nanging mboten saget maos kitab. Maka damel syi'iran punika ngagem basa Madura, dipuniringi bantal kang dipukul. Punika asal-usulipun Bluk Gebluk."*

(*"Mbah Zainal ingin masyarakat Rembang paham Islam, tetapi mereka tidak bisa membaca kitab. Maka beliau membuat syi'iran dengan bahasa Madura, diiringi bantal yang dipukul. Itulah asal-usul Bluk Gebluk."*)



Gambar 1: Tampilan Peserta Festival *Bluk Gebluk*

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=dih5xG9f2go&t=2630s>

Kesenian ini dikembangkan bersama KH. Abdurrasyid dan kemudian disebarluaskan oleh muridnya, KH. Abdul Hamid, sebelum tahun 1924 ke wilayah Rembang, Dadapan, Orobulu, Kalisangit, dan sekitarnya. Setelah masa penjajahan

Belanda berakhir, antusiasme masyarakat meningkat. Pada tahun 1950 dibentuklah kegiatan rutin ibu-ibu *jam'iyah* setiap malam Selasa di musala atau masjid yang masih berlangsung hingga sekarang. Temuan ini melengkapi kajian sebelumnya Khodafi, M. dan Hotimah Novitasari, (2019), Yasmin, Yusroh El, (2021), dan Mashabi, M. Ali, dkk., (2025) dengan menjelaskan kronologi penyebaran pasca-kemerdekaan secara lebih rinci. Hal ini sejalan dengan teori dakwah kultural (Abdullah, 2011:10) yang menyatakan bahwa pendekatan budaya efektif untuk masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi tradisi lisan.

### Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Penelitian ini menemukan tiga nilai kearifan lokal utama dalam kesenian *Bluk Gebluk*. Pertama, nilai religiusitas. Syair-syair yang dilantunkan memuat ajaran aqidah (rukun iman), ibadah (rukun shalat, syarat shalat, rukun puasa), dan akhlak (kewajiban anak kepada orang tua, adab kepada guru, hak suami-istri, dan etika bertetangga). Sebagaimana diungkapkan oleh NY (Ketua Jam'iyah, wawancara, 15 Januari 2026):

*"Syi'iran niki ajaran Islam sedoyo, mboten namung sholat. Wonten bab iman, bab shalat, bab puasa, bab akhlak dhateng tiyang sepuh lan guru. Mboten saget dipun pisabaken."* ("Syi'iran ini berisi semua ajaran Islam, tidak hanya sholat. Ada bab iman, bab shalat, bab puasa, bab akhlak kepada orang tua dan guru. Tidak bisa dipisahkan.")

Temuan ini konsisten dengan Yasmin, Yusroh El, (2021:12). Sementara itu, temuan diperkuat oleh (Zainudin, 2023:19-36) bahwa nilai religiusitas penting untuk membentuk akhlak karimah.

Kedua, nilai gotong royong. Pelaksanaan kegiatan rutin dan giliran menjadi tuan rumah menunjukkan solidaritas kolektif. SW (anggota aktif, wawancara, 15 Januari 2026).

*"Sabèn malam Selasa, kulo lan ibu-ibu sanes kempal. Kadang nggilir tengah musala kulo, kadang tengah musala tiyang sanes. Sedoyo gotong royong."*

("Setiap malam Selasa, saya dan ibu-ibu lain berkumpul. Kadang bergilir di musala saya, kadang di musala orang lain. Semua gotong royong.")

Nilai gotong royong ini sejalan dengan temuan Fusnika, dkk., (2022:2) dan Kurnia, Heri, dkk., (2023:278) bahwa gotong royong berperan sebagai pemersatu bangsa dan memperkuat solidaritas masyarakat pedesaan.

Ketiga, nilai kesederhanaan. Menurut KBBI (dalam Nainggolan, Dear Natali, dan Surya Dini, 2025:62) kesederhanaan berasal dari kata sederhana yang memiliki makna sederhana tidak berlebihan. Instrumen yang digunakan hanyalah bantal tidur berukuran kecil dan tepukan tangan, tidak memerlukan alat musik mahal. Hal ini merupakan temuan baru yang belum diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. NR (anggota aktif, wawancara, 22 Januari 2026).

*"Kulo mboten gadhab arta kangge tumbas alat musik, nanging bantal wonten sabèn griya. Cekap punika, kulo saged syi'iran lan sholat."*

("Saya tidak punya uang untuk membeli alat musik, tetapi bantal ada di setiap rumah. Cukup dengan itu, saya bisa bersyi'ir dan bersholawat.")

Penelitian ini memperkuat temuan Mashabi, M. Ali, dkk., (2025:219-220) tentang nilai multikultural dan menambah nilai kesederhanaan sebagai kearifan lokal spesifik masyarakat Rembang.

### Prosesi Pelaksanaan Kesenian *Bluk Gebluk*

Prosesi pelaksanaan *Bluk Gebluk* dilakukan oleh ibu-ibu *jam'iyah* di musala dan masjid terdekat dengan rumah masyarakat. Berdasarkan observasi di Musala Nurul Hidayah (RT 02 RW 05), pelaksanaan setiap malam Selasa dimulai pukul 18.15 WIB setelah salat Maghrib. Anggota duduk melingkar, melantunkan sholawat nabi, kemudian pada pukul 18.45 WIB dilantunkan syi'iran *Bluk Gebluk*. Pembacaan dilakukan bersama-sama dengan tiga peran fungsional, yaitu (a) satu anggota sebagai vokal utama pemimpin pelantunan, (b) satu anggota memukul bantal untuk menghasilkan irama, (c) seluruh anggota lain bertepuk tangan dengan tempo berbeda-beda. Setelah pembacaan syi'ir, kegiatan ditutup dengan doa bersama.



Gambar 2: Pelaksanaan Kesenian *Bluk Gebluk*

Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=Ci07Qk\\_EdHs](https://www.youtube.com/watch?v=Ci07Qk_EdHs)

Sementara itu, di Masjid Roudhotul Hamdi (RT 02 RW 06), pelaksanaan dilakukan setiap hari Minggu pukul 08.30 WIB, diawali dengan pembacaan Maulid Diba' hingga pukul 09.30 WIB, dilanjutkan syi'iran *Bluk Gebluk* hingga pukul 10.30 WIB, dan diakhiri dengan kajian kitab kuning Arba'in Rosa'il yang diampu oleh KH. Muslih. Temuan ini merinci pembagian peran yang sebelumnya belum didokumentasikan secara lengkap oleh Yasmin, Yusroh El, (2021:93) maupun Khodafi, M. dan Hotimah Novitasari, (2019:91-92).

Berikut adalah salah satu bait syi'ir *Bluk Gebluk* yang berhasil didokumentasikan bahasa Madura dan terjemahan.

*"Rokone sholat eju' tan o'neng, eju' sempe' koba' sabab tan kone'..."*

(Rukun shalat jangan sampai tidak tahu, jangan sampai tidak sah sebab tidak mengetahui...)

Bait ini menunjukkan kandungan nilai religiusitas yang kuat, khususnya tentang kewajiban mengetahui rukun shalat.

### Kesenian *Bluk Gebluk* sebagai Warisan Budaya Tak Benda

Berdasarkan kriteria UNESCO (2003) dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, *Bluk Gebluk* memenuhi lima kriteria sebagai warisan budaya tak benda.

Pertama, diwariskan secara lisan dan melalui praktik langsung. Penyampaian lisan syi'iran keagamaan dilantunkan secara turun-temurun dalam bahasa Madura sejak tahun 1950. Kesenian ini tidak diajarkan melalui teks tertulis, melainkan melalui simulasi langsung dalam majelis taklim dan rutinitas keagamaan. Sebagaimana ditekankan DP (Dinas Budaya, wawancara, 5 Februari 2026) "*Bluk Gebluk* diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Ini memenuhi kriteria UNESCO untuk warisan budaya tak benda."

Kedua, menjadi penanda identitas masyarakat Rembang. Bluk Gebluk telah menjadi ikon budaya dan sarana dakwah yang membedakan Desa Rembang dari desa-desa lain di Kabupaten Pasuruan. NY (Ketua Jam'iyah, wawancara, 15 Januari 2026).

*"Yen mboten wonten Bluk Gebluk, Rembang mboten terkenal. Niki identitas kulo."*  
(Jika tidak ada Bluk Gebluk, Rembang tidak terkenal. Ini identitas kami.)



Gambar 3: Wawancara Kesenian *Bluk Gebluk*

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Ketiga, mengandung nilai-nilai budaya yang hidup. Sebagaimana telah diuraikan pada sub-bab 4.2, *Bluk Gebluk* mengandung nilai religiusitas, gotong royong, dan kesederhanaan yang masih dipraktikkan dan dihayati oleh masyarakat.

Keempat, bersifat inklusif. Kesenian ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, status sosial, atau latar belakang pendidikan. Bahkan, penggunaan bahasa Madura dan Jawa secara bergantian mencerminkan toleransi antaretnis.

Kelima, masih dipraktikkan secara rutin. Kegiatan *Bluk Gebluk* masih berlangsung setiap malam Selasa dan Minggu pagi tanpa henti sejak tahun 1950, kecuali pada hari-hari besar keagamaan tertentu.

Dengan demikian, berdasarkan kriteria UNESCO 2003 dan UU No. 5/2017, Bluk Gebluk memenuhi syarat untuk diusulkan sebagai warisan budaya tak benda Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini memberikan justifikasi ilmiah bagi upaya pengakuan formal tersebut. Sesuai dengan pernyataan Rahmawati (dalam Mashabi, 2025), langkah penting untuk melestarikan tradisi keislaman lokal adalah dengan mendokumentasikannya dan mengusulkannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).

Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) merupakan warisan hidup yang dipraktikkan dan diekspresikan oleh anggota komunitas kultural dalam bentuk tradisi lisan, tembang atau kidung, seni pertunjukan, ritual, keahlian kriya dan seni, serta sistem pengetahuan lokal. Pada konvensi UNESCO tahun 2003 disebutkan bahwa WBTB ini diwariskan dari generasi ke generasi yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya (Kurin dalam Rozinda, Ellen Icha, dkk., 2022:125-136).

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah, nilai kearifan lokal, proses pelaksanaan, dan status kesenian *Bluk Gebluk* sebagai warisan budaya tak benda. Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut. Pertama, secara historis, Kesenian Bluk Gebluk dicetuskan oleh KH. Zainal Abidin sebagai media dakwah Islam di Desa Rembang, dikembangkan bersama KH. Abdurasyid, dan

disebarluaskan oleh KH. Abdul Hamid sebelum tahun 1924 ke wilayah Rembang, Dadapan, Orobulu, Kalisangit, dan sekitarnya. Sejak tahun 1950, kegiatan rutin ibu-ibu *jam'iyah* setiap malam Selasa di musala dan masjid masih berlangsung hingga kini. Temuan ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menjelaskan kronologi penyebaran pasca-kemerdekaan secara lebih rinci.

Kedua, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Bluk Gebluk* meliputi religiusitas (syair memuat aqidah, ibadah, akhlak), gotong royong (kegiatan kolektif bergiliran), dan kesederhanaan (instrumen bantal yang mudah didapat). Penelitian ini menemukan kesederhanaan sebagai nilai kearifan lokal yang belum teridentifikasi dalam studi sebelumnya. Ketiga, prosesi pelaksanaan *Bluk Gebluk* oleh ibu-ibu *jam'iyah* melibatkan tiga peran fungsional: vokal utama sebagai pemimpin spiritual, pemukul bantal sebagai penjaga irama, dan anggota lain bertepuk tangan sebagai partisipasi kolektif. Semua anggota duduk melingkar, melantunkan syair bersama, serta doa penutup menjadi ciri khas kesenian ini. Keempat, berdasarkan kriteria UNESCO 2003 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, *Bluk Gebluk* memenuhi syarat sebagai warisan budaya tak benda karena diwariskan secara turun-temurun, membentuk identitas komunitas, mengandung nilai-nilai budaya yang hidup, bersifat inklusif, dan masih dipraktikkan secara rutin.

Keterbatasan penelitian ini terbatas pada dua lokasi observasi (Musala Nurul Hidayah dan Masjid Roudhotul Hamdi) dan belum mencakup seluruh desa di Kecamatan Rembang yang juga memiliki tradisi serupa (Desa Grogolan, Kalisat, Orobulu). Selain itu, penelitian tidak mengukur secara kuantitatif tingkat partisipasi generasi muda. Kontribusi teoretis penelitian ini memperkaya kajian etnografi budaya Islam Nusantara dengan menunjukkan bagaimana kesenian sederhana berbasis bantal dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif. Penelitian juga memperkuat teori dakwah kultural dan memberikan contoh operasionalisasi kriteria UNESCO 2003 pada kesenian lokal.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan rekomendasi sebagai berikut. (1) Bagi tokoh agama dan masyarakat Desa Rembang: Diharapkan terus memotivasi dan mendampingi ibu-ibu *jam'iyah* serta melibatkan generasi muda secara aktif, misalnya dengan mengadakan pelatihan syi'iran untuk remaja dan anak-anak. (2) Bagi Pemerintah Kabupaten Pasuruan (Dinas Budaya Pariwisata) disarankan untuk segera memproses usulan pengakuan *Bluk Gebluk* sebagai Warisan Budaya Tak Benda tingkat kabupaten, kemudian provinsi, dan nasional. Selain itu, penyediaan anggaran untuk dokumentasi digital, festival tahunan, dan pelatihan bagi generasi muda. (3) Bagi lembaga pendidikan sekolah dasar dan menengah di Kecamatan Rembang dapat mengintegrasikan kesenian *Bluk Gebluk* ke dalam muatan lokal atau ekstrakurikuler. Madrasah Diniyah dan TPQ dapat menggunakan syair-syair *Bluk Gebluk* sebagai materi ajar pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam penguatan kegiatan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan budaya berkearifan lokal. Budaya kearifan lokal perlu dikenalkan dan diajarkan di sekolah agar menumbuhkan sikap cinta budaya, salah satunya yakni kesenian *Bluk Gebluk* (Iswatiningsih, Daroe, 2019:155-164). (4) Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian komparatif antardesa di Kecamatan Rembang (Desa Grogolan, Kalisat, Orobulu) untuk memetakan variasi pelaksanaan dan tingkat pelestarian *Bluk Gebluk*. Selanjutnya,

diperlukan penelitian kuantitatif tentang persepsi dan partisipasi generasi muda terhadap kesenian ini.

## REFERENSI

- Abdullah. (2011). *Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir: Kajian terhadap Dakwah Kultural dan Struktural*.
- Fusnika, D. (2022). *Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggal .... Jurnal Pendidikan ...*, 7(1), 15–28.  
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/1628>  
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/download/1628/1183>
- Iswatiningsih, D. (1992). *Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat T tutur Perempuan Jawa*. 38–45.
- Iswatiningsih, D. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah*. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Kapeanis, A., Iswatiningsih, D. I., Rohmah, S. A., & Dewi, P. C. (2025). *Makna Filosofis Motif Batik sebagai Identitas Budaya Masyarakat Lebak*. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(2), 206–220.  
<https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.3043>
- Khodafi, M. dan, & Novitasari, H. (2019). *Upaya Membranding Stigma Negatif Tradisi Nikah Sirri di Desa Kalisat, Rembang, Pasuruan Melalui Pelestarian Tradisi Gebluk*. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 87–93.  
<https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.2.87-93>
- Koeswinarno. (2015). *Memahami Etnografi Ala Spradley*. 257–265.
- Kurnia, Heri, D. (2023). *Gotong Royong Sebagai Sarana dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan*. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277–282.  
<https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Mashabi, M. Ali, D. (2025). *Multicultural Islamic Education Through Syi'iran Bluk Gebluk: A Case Study At The Grogolan Taklim Council, Pasuruan, Indonesia*. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 219–231.  
<https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i2.1849>
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*.  
[https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf)
- Nainggolan, D. N. dan S. D. (2025). *Implementasi Nilai Kesederhanaan dalam Kehidupan Sehari-hari Taruna Akademi Kepolisian*. *Indonesian Journal of Law*, 1(1), 38–44.
- Rozinda, Ellen Icha, D. (2022). *Pengembangan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) di*

*Kota Semarang. Jurnal Riptek*, 6(2), 125–136. <http://riptek.semarangkota.go.id>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.

Yasmin, Y. El. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Seni Gebluk Di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan*. 2, 306–312.

Zainudin, A. (2023). *Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. 19–38.